

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sustainability report belakangan ini menjadi isu utama perusahaan sehingga tujuan utama perusahaan bukan hanya mencari keuntungan saja melainkan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial yang ada di sekitar perusahaan tersebut. Menurut Elkington dalam Fatchan (2016) saat ini tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga bertanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*). Ketiga hal tersebut dikenal dengan konsep *Triple-P Bottom Line*. Maksud dari konsep tersebut adalah bahwa kegiatan bisnis tidak hanya bertujuan menguntungkan perusahaan saja. Namun, aktivitas tersebut juga dapat memenuhi kesejahteraan masyarakat dan turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar dengan cara mengungkapkan informasi tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Bank Dunia memperkirakan krisis kebakaran hutan dan lahan (karhutla) tahun 2015 telah menghabiskan biaya Rp 221.000.000.000.000, merugikan sektor kehutanan, pertanian, pariwisata, dan industri lainnya. Selain itu, kabut dari kebakaran menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan penyakit lain pada ribuan orang di seluruh wilayah. Menurut sebuah penelitian, kemungkinan peristiwa tersebut telah menyebabkan lebih dari 100.000 kematian dini. Kabut asap karhutla diperkirakan sekitar 11,3 juta ton karbon per hari lepas ke atmosfer, lebih tinggi dari tingkat emisi seluruh Uni Eropa. Dalam analisis yang dilakukan oleh *Greenpeace* Indonesia dari tahun 2015 sampai 2018 ditemukan bahwa ada beberapa lahan konsesi perusahaan dalam bidang kelapa sawit dan bubur kertas (*pulp*) yang menjadi penyebab kebakaran hutan. PT Sinar Mas/Asia Pulp & Paper memiliki total area terbakar terbesar dari semua konsesi di seluruh Indonesia, namun hanya menerima sanksi perdata/sanksi

administratif atas penanaman kembali di area yang sebelumnya terbakar. (www.greenpeace.org, 24 September 2019).

Kasus pencemaran lingkungan lain yang terjadi di Indonesia adalah pencemaran Sungai Citarum yang dilakukan oleh 3 perusahaan yaitu PT Kahatex, PT Insan Sandang Internusa, dan Five Star Textile Indonesia. Ketiga perusahaan tersebut telah melanggar ketentuan batas pembuangan air limbah di Sungai Citarum. Akibat dari pencemaran limbah industri adalah saluran irigasi untuk pertanian tercemar sehingga produk pertanian seperti jerami dan beras mengandung zat kimia berbahaya. Selain itu, jika Sungai Citarum yang tercemar limbah industri dikonsumsi oleh warga sekitar untuk kebutuhan sehari-hari maka akan berdampak pada kesehatan. (www.greenpeace.org, 6 Januari 2018).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa perseroan menjalankan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan BAPEPAM LK Nomor Kep-431/BL/2012 menyatakan setiap emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada BAPEPAM LK. Dalam Pasal 66 ayat (2) UUPT, laporan tahunan harus memuat laporan keuangan, laporan mengenai kegiatan perseroan, laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan perseroan, laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilaksanakan dewan komisaris, nama anggota direksi dan anggota dewan komisaris, dan gaji bagi anggota direksi atau honorarium dan tunjangan dewan komisaris perseroan.

Di Indonesia, publikasi mengenai *sustainability report* masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan dengan sukarela menerbitkannya dan tidak ada aturan baku yang mewajibkan seperti halnya pada *financial reporting*. Tuntutan masyarakat akan peran perusahaan dalam memberikan manfaat mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang semakin baik (*good corporate governance*).

Menurut Reverte dalam Alfia (2013) kegiatan dalam pelaporan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) belum ada standarisasi atau keseragaman dalam hal item yang dilaporkan, ataupun cara pelaporan. Akibatnya, berbagai LSM sudah mulai mengembangkan model atau kerangka kerja untuk *sustainability report*, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI). Banyak perusahaan di Indonesia yang sudah menjalankan praktik laporan berkelanjutan yang menggunakan pedoman dari *Global Reporting Initiative* (GRI).

Pengungkapan *sustainability report* merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam mempublikasikan laporan berkelanjutan. Laporan ini memberikan informasi tentang pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Laporan ini disusun berdasarkan pedoman *sustainability report Global Reporting Initiative* (GRI). *Sustainability report* mempunyai standar pengungkapan yang mencerminkan keseluruhan aktivitas sosial perusahaan. Perusahaan mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui *sustainability report* untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* (Anikitia dan Khafid, 2015).

Sustainability report memiliki kaitan yang erat dengan *good corporate governance*. *Corporate governance* sangat efektif untuk memastikan bahwa kepentingan *stakeholders* telah dilindungi dan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat pemberi keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima keuntungan atas dana yang mereka investasikan di perusahaan. Perusahaan harus melakukan pengungkapan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai wujud akuntabilitas terhadap para investor dan *stakeholders* (Alfia, 2013).

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dalam hal memenuhi kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Tugas komite audit berhubungan dengan laporan keuangan karena diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas mengawasi proses pelaporan keuangan (Rahmawati, 2012 dalam Anisah 2018).

Dewan komisaris independen memegang peranan penting pada perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga

atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya *good corporate governance* di dalam perusahaan melalui dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif. Semakin banyak anggota dewan komisaris independen maka semakin meningkatkan pengendalian perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial (Nurfadilah dan Sagara, 2015 dalam Anisah 2018).

Dewan direksi mempunyai fungsi dalam pengelolaan perusahaan yang meliputi kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab sosial. Menurut Suryono & Prastiwi dalam Sari & Marsono (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance*.

Penelitian yang dilakukan Nasir dkk (2014) yang berjudul Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Pitriasari (2019). Semakin banyak jumlah komite audit tidak menentukan meningkatnya pengungkapan *sustainability report*. Tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan Sari dan Marsono (2013) yang menemukan adanya pengaruh antara komite audit dengan pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian lain dilakukan oleh Aniktia dan Khafid (2015) yang berjudul Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Pitriasari (2019). Semakin banyak anggota komisaris independen tidak menentukan semakin meningkatnya pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Novitaningrum dan Amboningtyas (2017) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan pendapat mengenai hasil dari variabel independen terhadap variabel dependennya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dampak ukuran komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2. Untuk mengetahui dampak proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Untuk mengetahui dampak dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyampaikan informasi untuk pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai pengungkapan *sustainability report* yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan dapat menjadi media akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada *stakeholder* terkait masalah lingkungan maupun sosial.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan mengenai pengungkapan *sustainability report* serta bagaimana tata kelola yang baik akan mempengaruhi keputusan perusahaan mengungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan bagi masyarakat agar bisa mengontrol kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori mengenai variabel penelitian yang digunakan yaitu ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dewan direksi, dan *sustainability report*.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai populasi dan sampel, definisi operasional, variabel penelitian, pengukuran variabel, data, sumber data, pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV : Analisis Data

Bab ini berisi hasil analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran bagi penelitian berikutnya.